

STRATEGI TERJEMAHAN UNTUK EKSPRESI POPULER DI MEDIA SOSIAL

Lia Maulia Indrayani, Tatan Tawami

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia¹
Program Studi Sastra Inggris, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia²
lia.maulia@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan strategi yang digunakan dalam penerjemahan ekspresi populer bahasa Inggris di media sosial ke dalam bahasa Sunda dan untuk mengungkapkan konsep yang dibagi oleh bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam mengkualifikasi penelitian ini, metode kualitatif-deskriptif diterapkan guna menggambarkan secara sistematis tujuan penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan dua strategi terjemahan utama yang digunakan untuk mencapai nuansa alami bahasa sasaran. Selain itu, kealamian bahasa itu sendiri menuntut beberapa penyesuaian dalam hal preferensi semantik serta persepsi bahasa sasaran. Ini berarti, untuk mencapai kesetaraan alamiah dari bahasa sumber, strategi yang digunakan membutuhkan penyesuaian melalui penghilangan atau penambahan preferensi dan persepsi leksikal bahasa sasaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi generik-spesifik dan spesifik-generik digunakan terutama untuk menciptakan nuansa alami bahasa, sedangkan konsep utama preferensi dan persepsi leksikal bersesuaian dengan strategi yang diterapkan dalam padanan bahasa. Implementasi dari strategi tersebut menghasilkan lebih banyak pergeseran unit struktur dalam proses penerjemahan karena konsep leksikal dalam bahasa sumber membawa konsep yang lebih spesifik dalam bahasa sasaran. Ini dapat mengarah pada penetapan preferensi bahasa individu dalam penciptaan ekspresi populer di *platform* aplikasi pesan instan.

Kata Kunci: Strategi Terjemahan; Preferensi Semantic; Persepsi.

PENDAHULUAN

Diskusi tentang strategi penerjemahan membahas tidak hanya tentang bagaimana ekspresi dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yang alami tetapi juga merinci konsep-konsep yang terlibat dalam ekspresi tersebut [1]. Ketika perincian telah dilakukan, pergeseran konsep muncul dan memperlihatkan bagaimana kealamian penerjemahan diperoleh [2]. Pemahaman kedua masalah ini sangat penting guna menemukan cara tercepat dalam memahami dan menerjemahkan konsep bahasa sumber yang kompleks menjadi bahasa sasaran yang alami.

Sari, et.al. (2016) [3] membahas tentang strategi penerjemahan di mana representasi semantik membantu menemukan strategi yang tepat. Namun, mereka tidak membahas konsep-konsep yang terlibat dalam representasi kata dan bagaimana konsep mereka digunakan dalam *platform* tertentu, yaitu media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam menerjemahkan ekspresi populer di media sosial dan membahas pergeseran terjemahan yang terjadi dalam ekspresi. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pembaca dengan

wawasan tentang bagaimana konsep-konsep dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran membantu mereka dalam menciptakan terjemahan alami.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode analitik-deskriptif digunakan [4] dalam penelitian ini untuk mengembangkan analisis. Metode ini menyarankan bahwa pemahaman terperinci antara topik dan metode harus dijelaskan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu, untuk mengkualifikasikan analisis terhadap konsep-konsep yang terkandung dalam leksikal, teknik *Distributive* [5] diimplementasikan dengan penambahan dari komponen makna [6]. Dengan kata lain, baik metode dan teknik yang diimplementasikan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkualifikasikan faktor-faktor penentu leksikal, yang merupakan konsep dan asosiasi makna dari bahasa yang dipadankan.

Data diambil dari Pesan Siaran *WhatsApp* dalam bentuk ekspresi populer untuk bahasa sumber dan bahasa sasaran. Objek penelitian ini adalah konsep yang terkandung dalam ekspresi serta strategi yang digunakan dalam menjelaskan konsep tersebut. Data dianalisis dari hubungannya dengan konsep leksikal lainnya. Dari konsep-konsep ini, konsep spesifik dan generik dari bahasa sumber dan bahasa sasaran kemudian dapat dilihat. Setelah itu, strategi yang digunakan untuk padanan terjemahan dapat diindikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan dalam diskusi ini murni didasarkan pada ekspresi yang ada di kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran. Ini berarti bahwa temuan ini murni berdasarkan penggunaan bahasa dalam kehidupan dinamis pengguna. Oleh karena itu, diskusi tidak boleh memperdebatkan apakah ungkapan yang ada secara linguistik benar/dapat diterima, melainkan membahas bagaimana konsep yang terkandung dalam leksikal *biwir* dalam bahasa sasaran dijelaskan melalui strategi terjemahan tertentu serta pergeseran terjemahan yang ada di dalamnya. Strategi ini terkait erat dengan preferensi dan pengalaman pengguna; yaitu lingkungan sekitarnya, sedangkan pergeseran terjemahan secara alami terjadi karena "penyesuaian bahasa" dari BaSu ke BaSa. Pengalaman itu sendiri dapat digambarkan sebagai cara kreatif dalam menciptakan ekspresi tertentu di media sosial. Selain itu, pengalaman tersebut berkaitan dengan sifat orang Sunda yang diindikasikan memiliki selera humor tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Temuan dari ekspresi tersebut diilustrasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ekspresi Populer Media Sosial terkait dengan Konsep Utama *Biwir*

No	Bahasa Sasaran	Bahasa Sumber
1	<i>Sabiwir hiji</i>	Virus
2	<i>Nginjeum biwir</i>	<i>Copas (copy paste)</i>
3	<i>Loba biwir</i>	<i>Trending Topic</i> (topik yang sedang tren)
4	<i>Goreng biwir</i>	<i>Buzzer</i>
5	<i>Nutup biwir</i>	<i>Blokir</i> (diblokir)
6	<i>Miceun biwir</i>	<i>Delete</i> (hapus)
7	<i>Panjang biwir</i>	<i>Share</i> (agikan)
8	<i>Neundeun biwir</i>	<i>Posting</i>
9	<i>Paadu biwir</i>	<i>Comment</i>
10	<i>Salah biwir</i>	<i>Hoaks</i> (tipuan)
11	<i>Paantel biwir</i>	<i>Inbox</i> (kotak masuk)
12	<i>Amis biwir</i>	<i>like</i>

Sumber: Pesan Siaran *WhatsApp*

Seperti diilustrasikan dari Tabel 1, konsep leksikal yang paling umum terjadi adalah *biwir* (bahasa Inggris: *lips*). Hal ini semata-mata menunjukkan bahwa *biwir* digunakan terutama sebagai konsep sentral dari bahasa sasaran agar berespadan dengan ekspresi bahasa sumber. Penambahan sebagian besar leksikal yang mendahului leksikal *biwir* dalam bahasa sasaran dimaksudkan untuk memodifikasi sedemikian rupa guna menyamakan konsep-konsep dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Satu-satunya pola penambahan leksikal yang berbeda terjadi pada (1) di mana leksikal *biwir* dimodifikasi oleh awalan [*sa-*] yang memiliki makna *menjadi satu*, makna ini didukung oleh keberadaan leksikal *hiji* (bahasa Inggris: *one*).

Berangkat dari deskripsi tersebut, dapat diindikasikan bahwa terjemahan ungkapan populer ini ke dalam bahasa sasaran dibuat melalui strategi konsep Generik dari bahasa sasaran; konsep sentral dari *biwir*. Ini berarti bahwa setiap konsep khusus dalam bahasa sumber dianggap sebagai leksikal yang kurang disukai dalam bahasa sasaran karena pengalaman pengguna dalam bahasa sumber tidak dibagi/tidak dipahami oleh pengguna dalam bahasa sasaran.

Pembahasan

Dalam arti yang lebih luas, ketika *biwir* muncul dalam semua diskusi, jelas bahwa strategi penerjemahan yang digunakan dalam membuat padanan terjemahan adalah **strategi spesifik ke generik**. Terlepas dari masalah spesifik dalam bahasa sumber, pengguna (orang Sunda) tampaknya menghubungkannya dengan konsep utama *biwir* (bibir) bukan untuk mengolok-olok bahasa sumber, tetapi untuk menciptakan nuansa di mana konsep generik Sunda tentang *biwir* dapat melayani konsep yang setara untuk ekspresi pada bahasa sasaran.

Konsep generik *biwir* membawa konsep sebagai artikulator yang digunakan untuk berbicara. Namun, berbicara dapat menghasilkan situasi yang dinamis seperti berdebat dan peniruan terhadap situasi apa pun yang dapat dibuat dalam penggunaannya. Oleh karena itu, konsep spesifik dalam bahasa sumber diasumsikan tercakup oleh konsep generik dan dinamisnya bahasa sasaran. Cakupan ini diasumsikan dihasilkan dari pengalaman dan karakteristik orang Sunda yang humoris.

1. *Sabiwir hiji = viral*

Secara umum dipahami bahwa kata *viral* berarti sesuatu yang diekspos secara luas (umumnya disebar) melalui internet. Dengan kata lain, ketika sesuatu menjadi viral, hal tersebut tersebar di media, biasanya internet. Hal itu kemudian diketahui oleh banyak orang karena tersebar dengan baik melalui media. Ketika jaringan internet belum begitu cepat seperti hari ini, orang Sunda telah memiliki istilah untuk merujuk pada situasi seperti tersebut, yaitu *sabiwir hiji*. Secara sederhana, ekspresi ini menyatakan bahwa penyebaran masalah tertentu dilakukan melalui bibir dari satu orang ke orang lain, bukan melalui internet seperti sekarang ini. Melihat ragam media yang digunakan dalam penyebaran, padanan kata *viral* ke dalam *sabiwir hiji* mengusung konsep bahwa media tertentu yang digunakan dalam penyebarannya dibuat menjadi umum melalui penggunaan *biwir* untuk menyebarluaskan masalah tersebut. Artinya, apa pun medianya, *biwir* akan

memainkan peran penting dalam membesar-besarkan isu yang dimaksud. ini. Kedua ekspresi *viral* dan *sabiwir hiji* berada dalam kategori kata sifat, namun peringkat mereka berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan dalam kedua ekspresi itu terjadi dalam pergeseran unit dengan peringkat satuan yang berbeda (satuan bahasa). *Viral* adalah kata benda, sedangkan *sabiwir hiji* adalah frasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan terjadi dalam proses pepadanan adalah *unit shift*, di mana unit kata *virus* bahasa sumber diterjemahkan ke dalam unit frase *sabiwir hiji* dalam bahasa sasaran.

2. ***Nginjeum biwir* = copas/kependekan dari *copy paste***

Copas adalah singkatan dari *copy paste*. Ungkapan ini biasanya digunakan ketika seseorang hanya menerima begitu saja pernyataan atau ekspresi orang lain di media sosial dan menggunakannya untuk keuntungan sendiri. Namun, dalam bahasa sasaran, ungkapan ini diterjemahkan ke dalam *nginjem biwir* (meminjam ucapan seseorang). Konsep *biwir* tidak lagi dipertahankan sebagai *bibir* tetapi bentuk turunan yang dihasilkan oleh bibir, yaitu ucapan. Ini berarti bahwa ketika seseorang mengatakan hal yang sama dengan pembicaraan orang lain, orang dapat meminjam perkataan tersebut. Bahasa sumber tidak menentukan bagaimana hal itu dilakukan, namun konsep dalam bahasa sasaran mengungkapkan bagaimana proses itu dilakukan, meskipun tidak secara harfiah mengambil bibir seseorang secara langsung. Ini menunjukkan bahwa konsep generik dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam konsep spesifik dalam bahasa sasaran, strategi yang digunakan kemudian dapat dikatakan sebagai strategi generik-spesifik.

Seperti yang diilustrasikan, kedua ungkapan memiliki taran yang sama, yaitu frasa, namun keduanya tidak memiliki struktur yang sama; *copy-paste* (vv) sedangkan *nginjeum biwir* (vn). Ini berarti bahwa pergeseran terjemahan yang terjadi dalam proses ini adalah pergeseran struktur di mana kategori peringkat dalam bahasa sumber (vv) tidak dipertahankan dalam peringkat bahasa sasaran TL (vn).

3. ***Loba biwir* = *trending topic***

Trending topic berarti bahwa topik tertentu telah menjadi isu hangat untuk dibicarakan di internet, khususnya di media sosial. Menariknya, dalam bahasa sasaran, konsep ini dibuat eksplisit melalui *loba biwir* (banyak bibir), dengan kata lain itu adalah metafora. Dari ilustrasi ini, dapat dikatakan bahwa *topik* (kata benda) dibuat mirip dengan *biwir* (kata benda) dan *trending* (kata sifat) dibuat mirip dengan *loba* (kata sifat). Konsep ini berbagi gagasan bahwa ketika suatu masalah sedang tren, akan ada banyak orang berbicara (menggunakan bibir mereka) tentang masalah tersebut dan oleh karena itu topik tersebut menjadi isu panas, yang dikenal sebagai topik yang sedang hangat di dunia internet atau media sosial.

Melihat deskripsi di atas, di mana tidak ada perubahan dalam kategori, peringkat, dan struktur dalam ekspresi bahasa sumber dan bahasa sasaran, dapat disimpulkan bahwa pergeseran terjemahan yang terjadi dalam proses ini adalah pergeseran intra-sistem di mana konsep dijelaskan-menjelaskan (*biwir loba*) di bahasa sasaran tidak lagi dipertahankan; karena mungkin merujuk pada makna literal, namun konsep menjelaskan-dijelaskan (*loba biwir*) digunakan untuk menjaga kealamian terjemahan.

4. Goreng biwir = *buzzer*

Konsep *buzzer* di internet atau media sosial telah menjadi konsep netral dan dipahami untuk merujuk pada orang-orang yang aktivitasnya di media sosial dapat mempengaruhi orang lain yang terhubung dengan mereka dalam aplikasi tertentu. Namun, dalam bahasa sasaran, konsep ini dipahami sebagai orang yang ucapannya (aktivitas) menyebarkan; *goreng biwir* (berbicara buruk tentang seseorang/masalah). Konsep ini mungkin secara tidak sadar dihasilkan dari konsep turunan *buz* dalam bahasa sumber yang berarti suara dengungan terus menerus yang pada gilirannya akhirnya “menggangu” orang lain.

Kedua ekspresi, *buzzer* dan *goreng biwir* berada dalam kategori kata benda, namun peringkat mereka berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan pada kedua ekspresi terjadi pada pergeseran kategori dengan peringkat yang berbeda (unit bahasa). *Buzzer* adalah kata, sedangkan *goreng biwir* adalah frase. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan yang terjadi dalam proses kesetaraan adalah *unit shift*, di mana unit kata *buzzer* bahasa sumber diterjemahkan ke dalam unit frasa *goreng biwir* dalam bahasa sasaran.

5. Nutup biwir = *blokir (blocked=diblokir)*

Konsep *blokir* diturunkan dari merujuk pada konsep *blocked*. Munculnya *blokir* hanya untuk menyederhanakan artikulasi konsep ini. Di internet, khususnya media sosial, konsep ini biasanya digunakan untuk melarang pengguna lain untuk dapat mengakses akun atau aplikasi seseorang. Konsep ini dibuat setara dengan bahasa sasaran melalui konsep *nutup biwir* (untuk menutup bibir seseorang sehingga tidak bisa berkata; berhenti berbicara). Konsep *blocked* adalah konsep umum yang tidak menunjukkan bagaimana *pemblokiran* dilakukan. Dalam bahasa sasaran, konsep ini dibuat spesifik melalui keberadaan bagaimana *biwir* (bibir) dalam keadaan *nutup* (tertutup). Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan ini adalah strategi spesifik generik. Terkait pergeseran terjemahan, ekspresi, *diblokir* dan *nutup biwir* termasuk dalam kategori kata kerja, namun peringkatnya berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan pada kedua ekspresi terjadi pada pergeseran kategori dengan peringkat yang berbeda (unit bahasa). *Blocked* adalah kata (kata kerja), sedangkan *nutup biwir* adalah (kata kerja) frase. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan yang terjadi dalam proses kesetaraan adalah *unit shift*, di mana satuan kata dari bahasa sumber *blocked* diterjemahkan ke dalam unit frasa *nutup biwir* dalam bahasa sasaran.

6. Miceun biwir = *delete*

Konsep *delete* di media sosial berarti menghapus konten yang tidak diinginkan. Dalam bahasa sasaran, konsep ini dibuat setara dengan *miceun biwir* (untuk membuang opini seseorang). Konsep ini berarti bahwa opini / status / keberadaan seseorang dihapus dari satu tempat ke tempat lain dalam aplikasi atau akun tertentu. *Delete* bahasa sumber adalah istilah umum yang digunakan untuk menghapus sesuatu, sedangkan bahasa sasaran *miceun biwir* adalah istilah yang lebih spesifik dengan memanfaatkan media (*biwir* – bibir) yang dihapus/dibuang/dipindah ke tempat lain (*miceun*). Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam terjemahan adalah strategi spesifik-generik.

Kedua ekspresi, *delete* dan *miceun biwir* berada dalam kategori kata kerja (frase), namun peringkat mereka berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan pada kedua ekspresi terjadi pada pergeseran kategori dengan peringkat yang berbeda (unit bahasa). *Delete* adalah kata, sedangkan *miceun biwir* adalah (kata kerja) frase. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan yang terjadi dalam proses pepadanan adalah *unit shift*, di mana unit kata *delete* bahasa sumber diterjemahkan ke dalam unit frase *miceun biwir* dalam bahasa sasaran.

7. Panjang biwir = *share*

Konsep *share* di media sosial mengacu pada situasi di mana suatu isu dianggap layak disebarluaskan kepada orang lain. Dalam bahasa sasaran, konsep ini diasumsikan setara dengan *panjang biwir*. Konsep ini dalam bahasa sasaran berarti bahwa seseorang memperluas atau menyampaikan pendapat kepada orang lain; berbagi pentingnya masalah ini. Sekali lagi, konsep yang dibawa oleh *share* adalah generik karena hanya mengatakan tindakan berbagi, sedangkan konsep dalam *panjang biwir* memaparkan bagaimana suatu masalah dibagikan; dengan cara memperluas opini melalui bibir. Oleh karena itu, strategi spesifik-generik diimplementasikan di sini.

Kedua ekspresi, *share* dan *panjang biwir* termasuk dalam kategori kata, namun peringkat mereka berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan pada kedua ekspresi terjadi pada pergeseran kategori dengan peringkat yang berbeda (unit bahasa). *Share* adalah kata, sedangkan *panjang biwir* adalah frase. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan terjadi dalam proses kesetaraan adalah *unit shift*, di mana unit kata *share* bahasa sumber diterjemahkan ke dalam unit frase *panjang biwir* dalam bahasa sasaran.

8. Neundeun biwir = *posting*

Konsep *posting* di media sosial berarti bahwa seseorang meletakkan bentuk bahasa atau pemikirannya di ruang yang disediakan akun atau aplikasi. Dalam bahasa sasaran, konsep ini dibuat setara dengan *neundeun biwir* yang berarti bahwa seseorang diasumsikan menaruh pendapatnya (dihasilkan dari *biwir* - bibir) di tempat tertentu. Dari uraian ini, jelas bahwa kedua ekspresi menggunakan strategi generik-generik dalam strategi terjemahan karena keduanya tidak secara jelas menyebutkan lokasi di mana opini / pemikiran akan ditempatkan.

Baik ekspresi, *posting* dan *neundeun biwir* berada dalam kategori kata kerja, namun peringkat mereka berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan pada kedua ekspresi terjadi pada pergeseran kategori dengan peringkat yang berbeda (unit bahasa). *Posting* adalah kata, sedangkan *neundeun biwir* adalah frase. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan yang terjadi dalam proses kesetaraan adalah *unit shift*, di mana unit kata dari *posting* bahasa sumber diterjemahkan ke dalam unit frase *neundeun biwir* dalam bahasa sasaran.

9. Paadu biwir = *comment*

Konsep *comment* di media sosial hanya merujuk pada situasi di mana seseorang memberikan umpan balik terbuka ke *postingan* orang lain di akun atau aplikasinya. Konsep bahasa sumber ini dibuat setara dalam bahasa sasaran melalui konsep *paadu biwir* (memberi berpendapat pada orang lain). *Biwir* dalam konsep ini secara literal tidak dipahami

sebagai bibir, tetapi sebagai pendapat atau umpan balik, oleh karena itu yang ditemui dalam situasi ini adalah pendapat tersebut terpenuhi pada satu *platform*. Memberi komentar dalam bahasa sumber berarti berinteraksi dengan opini dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, konsep generik dalam bahasa sumber dibuat spesifik dalam bahasa sasaran; strategi spesifik-generik diimplementasikan.

Baik ekspresi, *comment* dan *paadu biwir* berada dalam kategori kata, namun peringkat mereka berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan pada kedua ekspresi terjadi pada pergeseran kategori dengan peringkat yang berbeda (unit bahasa). *comment* adalah kata, sedangkan *paadu biwir* adalah frasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan terjadi dalam proses kesetaraan adalah *unit shift*, di mana unit kata *comment* bahasa sumber diterjemahkan ke dalam unit frase *paadu biwir* dalam bahasa sasaran.

10. ***Salah biwir = hoax***

Konsep *hoax* di media sosial mengacu pada konsep di mana berita palsu disampaikan dengan cara yang meyakinkan untuk diyakini sebagai berita yang benar. Konsep ini dipadankan dengan *salah biwir* dalam bahasa sasaran. Secara harfiah, konsep itu berarti *bibir palsu*. Ini menunjukkan bahwa konsep *hoax* secara harfiah dipahami sebagai masalah yang salah atau palsu dalam bahasa sasaran. Konsep dalam bahasa sasaran menentukan bagaimana berita ini menjadi salah; melalui ujaran yang salah, namun dalam bahasa sumber tidak ditentukan medianya. Oleh karena itu, terjemahan ini dapat dikatakan menggunakan strategi spesifik-generik.

Kedua ekspresi, *hoax* dan *salah biwir* berada dalam kategori kata benda, namun peringkatnya berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan pada kedua ekspresi terjadi pada pergeseran kategori dengan peringkat yang berbeda (unit bahasa). *Hoax* adalah kata, sedangkan *salah biwir* adalah frase. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan terjadi dalam proses kesetaraan adalah *unit shift*, di mana unit kata *hoax* bahasa sumber diterjemahkan ke dalam unit frase *salah biwir* dalam bahasa sasaran.

11. ***Paantel biwir = inbox***

Konsep *inbox* di media sosial mengacu pada opsi pengiriman pesan pribadi meskipun awalnya berarti tempat di mana pesan masuk berada. Konsep opsi perpesanan pribadi di media sosial ini dibuat setara dalam bahasa sasaran melalui *paantel biwir* (bibir — pendapat - sedikit bersentuhan- berinteraksi). Konsep ini dalam bahasa sasaran berarti bahwa pendapat / pesan dapat disampaikan (melalui bibir) dengan cara yang agak rahasia karena disampaikan dengan cara rahasia (*paantel*). Konsep ini tercakup melalui konsep *inbox* di mana orang dapat berinteraksi secara diam-diam di media sosial melalui pesan yang tidak terbuka untuk orang lain. Konsep dalam bahasa sumber menentukan media untuk interaksi, demikian juga dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam terjemahan adalah strategi spesifik-spesifik.

Baik ekspresi *inbox* dan *paantel biwir* berada dalam kategori kata benda, namun peringkatnya berbeda. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa pergeseran terjemahan pada kedua ekspresi terjadi pada pergeseran kategori dengan peringkat yang berbeda (unit bahasa). *Kotak masuk* adalah kata, sedangkan *paantel biwir* adalah

frasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran terjemahan terjadi dalam proses kesetaraan adalah *unit shift*, di mana unit kata *inbox* bahasa sumber diterjemahkan ke dalam unit frase *salah biwir* dalam bahasa sasaran.

SIMPULAN

Diskusi menunjukkan bahwa dalam menemukan padanan untuk istilah-istilah tertentu dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, yang merupakan ekspresi populer di media sosial, tidak ada kata yang tepat yang langsung cocok dengan padanan terjemahan. Diskusi menunjukkan bahwa dalam istilah ini, strategi konsep generik bahasa sasaran diimplementasikan untuk mencakup konsep spesifik dalam bahasa sumber. Strategi ini diterapkan karena keterbatasan dalam hal pengalaman pengguna dalam memanfaatkan ekspresi. Batasan yang disebutkan adalah preferensi leksikal pengguna dan lingkungan pribadi pengguna. Eksposisi keterbatasan ini ditemukan dari analisis konsep sumber dan bahasa sasaran. Keterbatasan ini berdampak pada pergeseran terjemahan yang memberikan lebih banyak pergeseran unit struktural dalam proses karena konsep tunggal dalam bahasa sumber tidak dapat dibuat setara dengan bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, JC (1965). Sebuah teori inguistic terjemahan: Sebuah esai dalam linguistik terapan. Oxford University Press.
- Larson, Mildred L. (1984). Arti - berbasis Terjemahan: A Guide to Cross-bahasa Kesetaraan. USA: University Press of America.
- Ordudari, M. (2007). Prosedur penerjemahan, strategi dan metode. Jurnal Terjemahan, 11 (3), 8.
- Sari, P. R dan Tawami, T. (2016). Strategi Terjemahan Budaya: Padanan Semantis-Pragmatis dan Generik-Spesifik.
- Sudaryanto (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis* . Yogyakarta: Press University Duta Wacana.
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.